

# Pluralisme Sebagai Basis Kerukunan Beragama Perspektif John Hick

Raja Cahaya Islam (1), Dadang Kuswana (2),  
Roro Sri Rejeki Waluyajati (3)

Studi Agama-Agama

Program Pasca Sarjana, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Email: rajacahaya0209@gmail.com, dadangkuswana5@gmail.com,

rorosirejeki@uinsgd.ac.id

---

## Abstrak

Pluralitas agama memiliki sebuah potensi konflik yang bisa mengaktual, sehingga pada kondisi tersebut, dibutuhkan sebuah sikap yang tepat agar konflik tersebut dapat dicegah atau diminimalisir. John Hick adalah seorang pemikir agama yang menawarkan jalan solutif pada kondisi tersebut dengan konsepnya mengenai pluralisme agama. Berangkat dari situlah penelitian ini ditulis. Metode yang digunakan adalah studi pustaka, yang mana sumber data akan diambil dari buku dan jurnal yang relevan dengan tema penelitian ini. Adapun hasil penelitian ini adalah, John Hick menawarkan revolusi Kopernikan dalam agama, yakni mengalihkan keterpusatan-diri kepada keterpusatan-Realitas dalam beragama. Lalu Hick mengadopsi distingsi *noumena* (Yang-Riil) dan fenomena (Yang-Riil sebagaimana dipersepsi) ala Kant yang ditariknya pada ranah agama untuk membangun basis konsepsi pluralisme. Dari pluralisme inilah Hick menegaskan, bahwa pengalaman manusia ketika berkoneksi dengan Yang-Riil bersifat plural, dan karenanya monopoli klaim kebenaran agama menjadi tidak relevan; dan dari situlah pluralisme sebagai basis kerukunan beragama menjadi mungkin.

Kata Kunci: Pluralisme, Revolusi Kopernikan, Keselamatan

## Abstract

Religious plurality has a potential for conflict that can be actualized, so that under these conditions, an appropriate attitude is needed so that the conflict can be prevented or minimized. John Hick is a religious thinker who offers a solution to this condition with his concept of religious pluralism. From there this research was written. The method used is

literature study, in which data sources will be taken from books and journals that are relevant to the theme of this research. As for the results of this research, John Hick offers a Copernican revolution in religion, namely shifting self-centeredness to Reality-centeredness in religion. Then Hick adopted the Kantian distinction of noumena (Real-Real) and phenomena (The Real as perceived) which he drew on the realm of religion to build a basis for the conception of pluralism. It is from this pluralism that Hick emphasizes that human experience when connecting with the Real is plural, and therefore the monopoly of claiming religious truth is irrelevant; and from there pluralism as a basis for religious harmony becomes possible.

*Keywords: Copernican Revolution, Pluralism, Salvation*

### **A. Latar Belakang**

Seyyed Hossein Nasr mengatakan, bahwa kita hidup di kondisi di mana tiap agama yang berbeda-beda berhadapan atau bertemu satu sama lain. Kondisi ini tidak mungkin lagi disangkal, apalagi di tengah situasi modern saat ini, di mana jarak atau ruang spasial bisa dilipat. Tiap orang kini tak bisa saling tertutup satu sama lain, yang kemudian menjadi sulit kiranya untuk menjadi eksklusif. Kini orang berhadapan dengan kondisi pluralitas, dan hal ini tak bisa disangkal lagi.<sup>1</sup>

Pluralitas ini pada satu sisi menjadi anugrah, karena dari perbedaan ini bisa dikeruk segala kekayaan makna yang diperoleh dari pihak lain yang berbeda, namun di sisi lain, dari pluralitas ini terdapat potensi konflik keagamaan yang bisa jadi mengaktual dalam waktu dan kondisi tertentu.

Konflik yang muncul akibat dari perbedaan ini tentu mengancam harmoni yang ada di dalam masyarakat. Konflik ini bisa mewujud ke dalam konflik simbolik dan juga fisik. Konflik simbolik bisa mewujud ke dalam cacian, makian, fitnah, dan juga cemoohan terhadap pihak yang dianggap berbeda. Sedangkan konflik fisik bisa mewujud ke pada pemukulan atau bahkan yang lebih parah, pada pembunuhan.

Tentu saja, konflik ini mesti dihindari, karena akan banyak pihak yang dirugikan. Lebih jauh, konflik itu sendiri bertolak belakang dengan pesan keagamaan yang dimiliki oleh tiap agama, yakni bahwa agama membawa perdamaian dan harmoni.

---

<sup>1</sup> Seyyed Hossein Nasr, *The Essential Seyyed Hossein Nasr*, (Bloomington: World Wisdom, 2007), 3-4.

Menurut John Hick, kurang lebih terdapat tiga perbedaan dan konflik yang mungkin muncul dalam dunia agama. *Pertama*, perbedaan dalam mengalami kenyataan ilahiah. Perbedaan dalam pengalaman ini termanifestasi dalam perbedaan antara konsepsi mengenai Tuhan sebagai zat personal dan impersonal. *Kedua*, perbedaan dalam doktrin teologis dan filosofis. *Ketiga*, perbedaan dalam aliran pengalaman keagamaan yang berkaitan dengan jejak asal-usul keagamaan dan sesembahan.<sup>2</sup>

Lantas bagaimana agar konflik itu bisa diatasi, sehingga bisa mewujudkan kerukunan beragama? Dalam hal ini, terdapat beberapa pemikir yang menyodorkan konsep pluralisme, sebagai jalan atau solusi, salah satunya ialah Ashgar Ali Engineer. Ashgar sendiri mendasarkan argumen pluralisme pada doktrin Tauhid di dalam Islam. Tauhid berarti mengesakan Allah, namun jika ditarik ke dalam konteks sosial, maka Tauhid memiliki arti kesatuan manusia dalam segala hal, atau tidak membeda-bedakan perbedaan yang ada di dalam diri manusia, dalam artian tidak menganggap perbedaan sebagai sebuah benteng yang menghalangi persatuan; secara khusus tidak menganggap perbedaan agama yang dianut oleh tiap individu sebagai sebuah masalah. Sehingga, perbedaan agama tidak bisa dijadikan alasan untuk berkonflik, karena Tuhan sendiri menciptakan perbedaan agama agar setiap manusia saling mengenal satu sama lain.<sup>3</sup>

Selain Ashgar terdapat juga Karen Amstrong. Amstrong menawarkan bahwa jalan pluralisme itu mesti didasari oleh *compassion*. *Compassion* diyakini merupakan bagian dari kebenaran universal dan absolut yang dimuat di dalam seluruh agama. *Compassion* sendiri diartikan sebagai sikap untuk memosisikan diri dalam sudut pandang orang lain, merasakan penderitaan orang lain seolah-olah itu adalah apa yang kita rasakan, dan membayangkan diri berada pada posisi orang lain. *Compassion* juga meliputi perasaan kasih sayang, empati dan sikap menekan ego.<sup>4</sup>

Konsep pluralisme yang ditawarkan oleh Ashgar dan Amstrong disodorkan sebagai upaya penyelesaian potensi konflik yang ada di dalam pluralitas agama, namun konsep mereka kurang memadai. Alasannya,

---

<sup>2</sup> John Hick, *God and the Universe of Faiths*, (Oxford: Oneworld, 1993), 148-149.

<sup>3</sup> M. Mukhtasar, *Teologi Pembebasan Menurut Ashgar Ali Engineer: Makna dan Relevansinya dalam Konteks Pluralitas Agama di Asia*, dalam *Jurnal Filsafat*, Seri ke-31, Agustus, 2000, 265-266.

<sup>4</sup> Destriana Saraswati, *Pluralisme Agama Menurut Karen Amstrong*, dalam *Jurnal Filsafat*, Vol. 23, No. 3, Desember, 2013, 195.

karena Ashgar dan Amstrong tidak mendasarkan konsep tersebut pada landasan metafisis (Ashgar mendasarkan diri pada doktrin Islam, sedangkan Amstrong pada landasan etis). Padahal landasan metafisis ini sangat penting untuk menjadi dasar perumusan pluralisme. Jika konsep metafisis yang dipakai, maka pluralisme tak lagi menjadi sebuah pilihan (lebih baik memilih “ini” daripada “itu”), namun pluralisme hadir sebagai sebuah keniscayaan (karena metafisika mencoba menjelaskan kenyataan atau realitas sebagaimana adanya). Orang yang bisa memberi landasan metafisis itu adalah John Hick, dan di sinilah letak keunikan pemikirannya. Ia mencoba merumuskan konsep pluralisme dari pendasaran metafisis, sehingga pluralisme hadir sebagai sebuah keniscayaan.

Posisi pluralisme Hick sendiri tentu tidak bisa dilepaskan dari proyek reformasi Protestan yang mencoba mengkritik doktrin *extra christos nulla salus* atau *no salvation outside Christianity*, yang mana merupakan bagian dari dogma Gereja Katolik.<sup>5</sup> Hal ini misalnya nampak dalam Konsili Florence yang mewartakan: “*no one remaining outside the Catholic Church, not just pagans, but also Jews or heretics or schismatics, can become partakers of eternal life; but they will go to the ‘everlasting fire which was prepared for the devil and his angels’, unless before the end of life they are joined to the Church*”.<sup>6</sup>

Reformasi Protestan untuk pluralisme tersebut mendominasi pemikiran orang-orang Protestan hingga abad ke-19. Orang-orang Kristen Katolik pada saat itu lebih cenderung untuk menolak tawaran pluralisme agama, dan karenanya tetap setia pada doktrin tak ada keselamatan di luar Gereja, sampai kemudian Konsili Vatikan II berlangsung (untuk merevisinya).<sup>7</sup> Dan Hick adalah orang yang mencoba meneruskan proyek reformasi tersebut.

Berdasarkan hal itulah, maka penulis akan membahas pluralisme sebagai jalan kerukunan beragama perspektif John Hick. Adapun metode penulisan dari tulisan ini adalah studi pustaka. Data yang diperoleh berasal dari buku dan juga jurnal yang relevan dengan tema penelitian ini.

---

<sup>5</sup> Sanuri, *Dinamika Wacana Pluralisme Keagamaan di Indonesia*, dalam *Jurnal Religio: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 2, No. 1, Maret, 2012, 77.

<sup>6</sup> John Hick, *Problems of Religious Pluralisme*, (New York: Palgrave Macmillan, 1985), 51.

<sup>7</sup> Sanuri, *Dinamika Wacana Pluralisme*, 77.

## B. Pembahasan

### 1. Eksklusivisme dan Inklusivisme

Sebelum membahas pluralisme sebagai basis dari kerukunan beragama, terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai eksklusivisme dan inklusivisme dalam beragama, karena pluralisme itu sendiri merupakan cara beragama (dan juga sebuah konsep) yang mengkritik dua posisi cara beragama tersebut.

Yang dimaksud dengan eksklusivisme adalah bahwa keselamatan dalam beragama hanya diperoleh dalam satu tradisi agama saja. Dengan demikian, orang yang berada di luar jalur agama yang ditegaskan dan diyakini kebenarannya adalah orang yang tidak akan selamat. Posisi ini terumuskan, dalam konteks Kristiani, pada ungkapan *extra ecclesiam nulla salus* (di luar gereja, tidak ada keselamatan).<sup>8</sup>

Eksklusivisme ini sendiri didasarkan pada doktrin mengenai kejatuhan Adam dari surga. Kejatuhan itu sendiri disebabkan oleh pelanggaran yang dilakukannya terhadap Tuhan, dan kejatuhan itu sendiri menjadi tanda dosa manusia. Kemudian dosa tersebut ditebus dengan penyaliban Yesus Kristus. Akan tetapi penebusan tersebut hanya terbatas pada umat Kristiani saja. Dengan demikian, jika orang ingin selamat dan mendapatkan pengampunan dari Tuhan, ia mesti menempuh jalan Kristiani, jika tidak demikian, maka tidak akan ada keselamatan baginya.<sup>9</sup>

Selain eksklusivisme, terdapat inklusivisme. Inklusivisme dalam bahasa Hick, dalam konteks Kristianitas adalah, ketika Yesus melakukan penyelamatan untuk manusia, dalam bentuk penyaliban atau pengorbanan—dan yang kemudian berimplikasi pada pengampunan Tuhan atas dosa-dosa manusia, penyelamatan itu bersifat universal. Dalam artian, penyelamatan yang dilakukan oleh Yesus tidak terbatas pada orang-orang Kristiani saja, orang-orang non-Kristiani pun mendapatkan manfaat atau keuntungan dari penyaliban tersebut, meskipun orang-orang non-Kristiani itu sendiri tidak menerima atau bahkan tidak pernah mendengar pesan-pesan Kristiani.<sup>10</sup>

Inklusivisme ini bisa dilihat dari konsep Karl Rahner yang mengatakan bahwa keselamatan adalah suatu hal yang universal, dalam artian ia tidak dimonopoli oleh agama tertentu (dalam hal ini Rahner bicara dalam konteks Kristianitas). Rahner menyodorkan sebuah konsep

---

<sup>8</sup> Hick, *Problems of Religious Pluralisme*, 31.

<sup>9</sup> Hick, *Problems of Religious Pluralisme*, 32.

<sup>10</sup> Hick, *Problems of Religious Pluralisme*, 32.

yang dinamakan dengan Kristen anonim. Kristen anonim adalah orang yang tidak secara eksplisit atau secara terang benderang berada dalam jalan Kristiani. Atau dalam bahasa lain, Kristen anonim adalah orang-orang non-Kristen yang berada dalam jalan kebaikan, atau orang-orang yang bertindak sesuai dengan kehendak Tuhan, namun ia tidak memiliki identitas dan tidak berada dalam jalan Kristianitas.<sup>11</sup>

Bagi Hick konsepsi mengenai jalan keselamatan yang paling mumpuni dalam dunia yang plural adalah jalan pluralisme. Pluralisme itu sendiri diartikan oleh Hick sebagai pandangan yang mentransformasikan eksistensi manusia dari keterpusatan-diri (*self-centeredness*) menuju keterpusatan-Kenyataan (*Reality-centeredness*). Transformasi ini tentu yang hadir di dalam setiap tradisi agama yang berbeda-beda. Dengan demikian, menurut Hick, jalan keselamatan tidak bersifat tunggal, melainkan bersifat plural.<sup>12</sup>

Dari titik inilah pluralisme dapat menawarkan sebuah basis bagi kerukunan umat beragama, mengapa? Karena dengan tidak adanya monopoli kebenaran, maka setiap agama tidak berhak untuk mengklaim bahwa hanya agamanyalah yang memiliki jalan keselamatan. Konsekuensinya di luar agama yang dipeluk pun terdapat keselamatan pula. Ketika setiap agama diakui kebenarannya, maka setiap agama otomatis akan mengalami kerukunan.<sup>13</sup>

Namun sampai di sini muncul sebuah pertanyaan, bagaimana Hick merumuskan pluralisme agama itu sendiri? Di sinilah, perlu dijelaskan mengenai revolusi Kopernikan ala Hick, sebagai basis dari pluralisme agama itu sendiri.

## 2. Revolusi Kopernikan dalam Agama

Pertama-tama perlu diketahui, bahwa ia mengetengahkan konsep revolusi Kopernikan dalam agama. Apa yang dimaksud dengan revolusi Kopernikan? Revolusi Kopernikan ia pertentangan dengan konsep Ptolemian. Konsep Ptolomeus dalam hal ini ia peroleh dari ilmu astronomi. Menurut teori Ptolomeus, bumi adalah pusat dari tatanan alam semesta. Dalam konteks agama, konsep Ptolomean berarti bahwa klaim kebenaran

---

<sup>11</sup> Hick, *Problems of Religious Pluralisme*, 33.

<sup>12</sup> Hick, *Problems of Religious Pluralisme*, 34.

<sup>13</sup> Marilyn McCord Adams, *Which Is It? Religious Pluralisme or Global Theology?*, dalam "Religious Pluralisme and The Modern World: An Ongoing Engagement With John Hick", (ed) Sharada Sugirtharajah, (New York: Palgrave MacMillan, 2012), 34.

sebuah agama dimonopoli oleh satu agama (dalam sudut pandang agama tertentu). Klaim ini berangkat dari asumsi bahwa hanya satu agama yang benar, sehingga selain daripada agama yang satu itu adalah agama yang salah. Agama yang saya yakini itu benar, sedangkan agama di luar agama yang saya anut adalah salah. Di dalam konteks Kristianitas, hal ini nampak dari klaim *Extra ecclesiam nulla salus* yang berarti tiada kebenaran di luar gereja.<sup>14</sup>

Bagi Hick, posisi ini bermasalah, karena bagaimana mungkin sebuah agama mengklaim bahwa agama tertentu hadir untuk seluruh umat manusia, namun di sisi lain ia mengklaim bahwa hanya jalan yang ditempuh oleh agama tertentulah yang benar. Dalam arti inilah paradoks menjadi muncul. Lantas, jika posisi ini bermasalah apa yang mesti dilakukan?<sup>15</sup>

Posisi Ptolemaian ini kemudian berkembang dan memperbaharui diri. Pembaharuan ini bisa ditemukan dalam pemikiran Hans Kung. Kung membagi dua antara jalan biasa (*ordinary*) dan jalan luar biasa (*extraordinary*) dalam menempuh keselamatan di dalam agama. Jalan biasa adalah jalan yang ditempuh oleh agama-agama selain Kristiani, sedangkan jalan luar biasa ditempuh oleh agama Kristiani.<sup>16</sup>

Sudah barang tentu, jalan yang ditempuh oleh umat Kristiani atau Kristianitas itu sendiri adalah jalan yang sudah terjamin keselamatannya. Tapi di sisi lain, jalan keselamatan ini tidak termonopoli oleh agama Kristen. Jalan lain pun bisa ditempuh, yakni jalan yang diambil oleh umat non-Kristen. Dalam arti ini Kung sebenarnya sedang mengaskan bahwa jalan keselamatan itu berlaku universal. Namun, Kung memberi catatan, alangkah lebih baiknya lagi jika jalan keselamatan itu ditempuh di dalam jalur Kristianitas.<sup>17</sup>

Hick menawarkan revolusi Kopernikan. Ia terinspirasi dari kritik Copernicus terhadap teori Ptolomeus dalam bidang astronomi, yang menegaskan bahwa bukan bumi yang merupakan pusat dari alam semesta, namun matahari lah yang menjadi pusat dari alam semesta. Dengan konsepsi ini, Hick menerapkan polanya pada agama. Bagi Hick, Tuhan

---

<sup>14</sup> John Hick, *God and the Universe of Faith: Essays in the Philosophy of Religion*, (Oxford: Oneworld, 1993), 125.

<sup>15</sup> Hick, *God and the Universe of Faith*, 122.

<sup>16</sup> Hick, *God and the Universe of Faith*, 128.

<sup>17</sup> Hick, *God and the Universe of Faith*, 128.

adalah pusat dari segala sesuatu, dan manusia (beserta pemahamannya terhadap Tuhan) mengitari-Nya.<sup>18</sup>

Jika Tuhan adalah pusat, sedangkan pengalaman keagamaan manusia merupakan yang mengitari pusat, maka konsekuensinya adalah, bahwa klaim kebenaran yang tunggal atau absolut dari agama merupakan hal yang tak relevan.<sup>19</sup> Alasannya, karena manusia tak lagi menjadi pusat (sumber kebenaran), namun Tuhan itu sendiri yang menjadi pusat dari kebenaran itu sendiri.<sup>20</sup> Dalam konteks ini Hick melanjutkan bahwa, dalam hal ini terdapat pergeseran paradigma dari keterpusatan-diri (*self-centeredness*) menuju keterpusatan-Realitas (*Reality-centeredness*).<sup>21</sup>

Revolusi Kopernikan dalam agama ini, yakni pergeseran dari keterpusatan-diri atau manusia pada keterpusatan-Kenyataan, menjadi sebuah basis bagi kesadaran yang kemudian memungkinkan pluralisme mewujud di dalam kenyataan. Karena, ketika keterpusatan-diri ini ditinggalkan, maka setiap orang akan menyadari bahwa klaim kebenaran yang berpusat pada manusia menjadi tidak relevan. Alasannya, karena kebenaran itu sendiri, terkhusus klaim kebenaran hanya dimungkinkan untuk diarahkan pada Yang-Riil itu sendiri.

Pergeseran ini kemudian menandai gerbang bagi kerukunan beragama, karena ketika kebenaran diletakan pada Yang-Riil, maka setiap agama dan pemeluk yang berbeda-beda ini tak lain dari ekspresi hasil dari konektivitas pada Yang-Riil itu sendiri. Dengan demikian, setiap agama yang hadir di muka bumi ini merupakan manifestasi dari “Yang-Sama”.

Setelah diketengahkan mengenai keterpusatan-diri dan keterpusatan-Kenyataan, sampai di sini, ada yang perlu dieksplorasi lebih lanjut, yakni mengenai inspirasi Kantian, yang kemudian memungkinkan dan menjadi basis fundamental dari pluralisme sebagai basis dari kerukunan beragama itu sendiri.

---

<sup>18</sup> Hick, *God and the Universe of Faith*, 131.

<sup>19</sup> Hal ini akan dieksplorasi lebih jauh di dalam sub bab selanjutnya.

<sup>20</sup> Harold A. Netland, *Professor Hick on Religious Pluralisme*, dalam *Jurnal Religious Studies*, Vol. 22, No. 2, Juni, 1986 (249-261), 254.

<sup>21</sup> John Hick, *Religious Pluralisme and Salvation*, dalam *Jurnal Faith and Philosophy*, Vol. 5, No. 4, Oktober 1988, 366.

### 3. *Noumena*/Yang-Riil dan *Fenomena*/Yang-Riil yang Telah Dipersepsi

John Hick dalam merumuskan konsep pluralisme agama, yang kemudian akan melahirkan kerukunan beragama, berhutang pada konsepsi distingtif Immanuel Kant mengenai *noumena* dan fenomena. Distingtif ini kemudian diterapkan oleh Hick pada konteks agama. Bagaimana ia merumuskan hal ini?

Dalam bukunya yang berjudul *Critique of Pure Reason*, Kant membedakan antara *noumena* atau yang biasa ia sebut sebagai *Das Ding An Sich* dan fenomena, yakni benda sebagaimana tercerap atau bisa diakses oleh sang pencerap. *Noumena* merupakan benda pada dirinya sendiri yang tak bisa diketahui (namun terpikirkan). Ia adalah benda di sebrang sana, yang tak bisa diakses secara langsung oleh seorang subjek. Sedangkan fenomena adalah benda yang dicerap (yang bisa diakses) atau yang telah terkategori oleh kognisi dari seorang subjek. Fenomena adalah satu-satunya benda (penampakan benda) yang bisa diakses oleh sang subjek.<sup>22</sup>

Dalam pemilahan inilah Hick mendapatkan inspirasinya. *Noumena* ia sepadankan dengan Yang-Absolut atau Yang-Riil, sedangkan fenomena ialah Yang-Riil sebagaimana telah dan bisa dipersepsi atau dicerap oleh seorang subjek. Yang-Riil ini hadir sebagai basis bagi pengalaman keagamaan, ia adalah kenyataan yang melingkupi segala sesuatu, namun karakter yang ia miliki ialah tak dapat dijabarkan atau dipahami. Sedangkan Yang-Riil sebagaimana telah dipersepsi adalah Yang-Riil yang telah termanifestasi ke dalam pengalaman manusia yang berkontak dengan Yang-Riil itu sendiri.<sup>23</sup>

Yang-Riil yang telah dicerap ini telah terkondisikan secara spesifik oleh horizon yang dimiliki oleh seorang subjek. Horizon itu adalah horizon sosio-historis-kultural yang telah dan selalu melingkupi seorang subjek. Horizon ini tentu adalah suatu hal yang *given*, ia adalah *locus* bagi sang subjek dalam menjalani kehidupannya, dan ia tak bisa lepas darinya.<sup>24</sup>

Efek dari Yang-Riil yang telah diterima atau dicerap, yang pada saat itu juga pencerapan itu hanya dimungkinkan oleh horizon historis tadi, ialah bahwa Yang-Riil akan dipahami secara berbeda tergantung dari orang yang menerimanya. Atau dalam bahasa lain, orang yang berbeda akan mengalami Yang-Riil dalam wujud yang berbeda pula, sedang Yang-Riil itu

---

<sup>22</sup> John Hick, *An Interpretation of Religion: Human Responses to the Transcendent*, (Hampshire: Macmillan Press LTD. 1989), 241.

<sup>23</sup> Hick, *An Interpretation*, 244.

<sup>24</sup> Hick, *An Interpretation*, 244.

sendiri tetap tak diketahui secara pasti atau dalam bahasa lain manusia hanya akan sampai pada kehampiran pemahaman atas Yang-Riil.<sup>25</sup>

Keberbedaan itu kemudian akan bisa menjelaskan bagaimana umat beragama bisa memiliki konsep ketuhanan yang berbeda, misalnya ada yang memahami Tuhan sebagai Zat yang personal dan ada juga yang memahami Tuhan sebagai Zat yang impersonal. Hal ini mirip dengan bagaimana di dalam fisika, seorang ilmuwan bisa memahami cahaya. Pada satu posisi dan kondisi tertentu sang ilmuwan bisa memahami cahaya sebagai gelombang, namun di sisi lain ia bisa memahami cahaya sebagai sebuah partikel. Namun, di antara perbedaan itu yang pasti adalah, bahwa dua perbedaan pemahaman itu muncul dari entitas atau objek yang sama, yakni cahaya.<sup>26</sup>

Yang-Riil sebagai basis dari manifestasi yang berbeda-beda itu tak bisa dikategorisasi oleh konsepsi apapun, entah itu sebagai person atau benda, substansi atau proses, baik atau buruk, bertujuan atau tak bertujuan, dan kategori-kategori lainnya. Tak ada kriteria-kriteria manusiawi tersebut yang dapat diterapkan ke dalam basis bagi pengalaman keagamaan-keagamaan tersebut. Karena wilayah fenomena (Yang-Riil yang sudah termanifestasi) terstrukturkan oleh konsep manusiawi, sedangkan wilayah *noumena* tidak dan takkan pernah bisa terstrukturkan sama sekali.<sup>27</sup>

Menurut Harol A. Netland, Hick tidak bermaksud menegaskan politeisme, dalam pengertian bahwa nama-nama yang lahir berkat perjumpaan manusia dengan Yang-Riil akan melahirkan Yang-Riil yang banyak (terdapat Yahweh, Shivam, Allah, Amida Buddha, dll). Alasannya, karena bagi Hick Yang-Riil yang dipersepsi oleh tiap orang adalah realitas yang sama.<sup>28</sup>

Lalu ketika disebutkan bahwa Hick menegaskan konteks historis seseorang yang menentukan pengalaman dan ekspresi keagamaan, Hick tidak sedang mengatakannya dalam konteks reduksionis. Alasannya, karena Yang-Riil itu sendiri memang hadir dan nyata, dan berlokasi “di luar” sana (ia bukan merupakan efek kultural belaka).<sup>29</sup> Sebagaimana yang Hick tegaskan, bahwa Yang-Riil itu bukanlah konsep yang kosong, meskipun pada sisi yang lain ia tak bisa dideskripsikan sepenuhnya, namun ia merupakan basis dari segenap pengalaman religius manusia. Sehingga,

---

<sup>25</sup> Hick, *An Interpretation*, 244.

<sup>26</sup> Hick, *An Interpretation*, 245.

<sup>27</sup> Hick, *An Interpretation*, 246.

<sup>28</sup> Netland, *Professor Hick*, 252.

<sup>29</sup> Netland, *Professor Hick*, 253.

Yang-Riil ini bukanlah proyeksi delusional seseorang. Yang-Riil itu sendiri merupakan sebuah dasar kenyataan dan postulat dari pusparagam pengalaman religius, yang merupakan respon terhadap Realitas transenden.<sup>30</sup>

Terlepas dari itu semua, inti dari apa yang hendak disampaikan oleh Hick adalah, bahwa tradisi agama-agama yang ada di muka bumi ini, merupakan representasi dari berbagai macam persepsi manusia dalam merespon Realitas ilahi yang sama.<sup>31</sup>

Dari basis pemikiran inilah, kerukunan umat beragama mendapatkan legitimasinya. Kerukunan agama itu sendiri hanya dimungkinkan jika didasarkan pada fondasi epistemologis bahwa manusia hanya mungkin “menghampiri” Yang-Riil. Makna dari menghampiri adalah, bahwa tiap manusia tidak mungkin sampai pada pemahaman absolut mengenai Yang-Riil itu sendiri. Dari kesadaran inilah maka monopoli kebenaran yang sangat memungkinkan konflik dapat dihindari, karena tiap individu sadar bahwa tiap tempat dan tiap orang mengalami pengalaman keberagaman yang berbeda-beda. Lalu dari titik itulah dimungkinkan konvergensi tiap agama (tanpa menghilangkan pluralitas itu sendiri).

#### 4. Pluralitas Penyingkapan

Bagaimana Tuhan bisa dikenali oleh manusia? Tuhan sendiri bisa dikenali dengan beragam cara, Ia bisa dikenali dengan cara penyingkapan natural atau pengenalan rasional, dan juga bisa dikenali melalui penyingkapan secara langsung sebagaimana disaksikan oleh para Nabi agama-agama monoteistik yang dikenali saat ini. Perbedaan ini biasanya menimbulkan klaim atas superioritas penyingkapan secara langsung yang dialami oleh para Nabi, dalam konteks ini misalnya ditemukan dalam konteks Kristiani atau Yahudi, melalui Perjanjian Baru dan Perjanjian Lama.<sup>32</sup>

Bagaimana Hick menjelaskan hal ini? Hick mendapatkan inspirasinya dari seorang filsuf bernama Karl Jaspers. Dari Jaspers ia

---

<sup>30</sup> John Hick, *Reply to Gavin D'Costa*, dalam “Problems in The Philosophy of Religion: Critical Studies of the Work of John Hick”, (Ed) Harold Hewitt, Jr, (New York: Palgrave Macmillan, 1991), 26.

<sup>31</sup> John Hick, *Philosophy of Religion*, (New Jersey: Prentice Hall, 1990), 119.

<sup>32</sup> Chester Gillis, *A Question of Final Belief: John Hick's Pluralistic Theory of Salvation*, (Hampshire: The Macmillan Press LTD, 1989), 110.

kemudian mengkritik pemahaman yang mendasarkan diri pada klaim superioritas penyingkapan langsung dari Tuhan.<sup>33</sup>

Hick menjelaskan bahwa terdapat suatu periode yang bisa disebut sebagai zaman Axial. Periode ini merintang sekitar 2000 SM. Di dalam periode ini penyingkapan Tuhan atas manusia terjadi secara plural, tergantung pada situasi dan latar kultural. Dua area utama yang memulai beragam penyingkapan-penyingkapan ini berawal dari Mesopotamia di Timur Dekat, dan di pegunungan Indus di Utara India. Di daerah-daerah itulah Tuhan-Tuhan disembah. Bahkan dari periode itulah, Tuhan-Tuhan nomadik hadir, yang sampai kemudian berkembang pula Tuhan-Tuhan negara.<sup>34</sup>

Awal kemunculan agama-agama ini tidak ditandai oleh penyingkapan-penyingkapan spesifik sebagaimana kemudian terdapat pada agama-agama monoteistik besar. Penyingkapan yang terjadi pada fase awal sejarah manusia itu (sejauh yang pernah tercatat), adalah penyingkapan yang kemudian memunculkan agama natural. Periode ini dinamai Hick sebagai periode emas kreativitas agama (*the golden age of religious creativity*).<sup>35</sup>

Pada periode ini terdapat Phytagoras, Socrates dan Plato di Yunani, para Nabi di Israel, Zarathustra di Persia, Lao-Tzu dan Confusius di Cina, Gautama sang Buddha, Upanishad, Mahavira dan Bhagavad Gita di India. Sampai kemudian tiga ratus tahun selanjutnya muncul Yesus dari Nazareth dan kemunculan Kristianitas, Muhammad dan kemunculan Islam, yang mana keduanya berakar pada zaman Axial.<sup>36</sup>

Sampai di sini muncullah pertanyaan, mengapa muncul penyingkapan yang sangat banyak? Mengapa Tuhan tidak langsung menyingkapkan diri-Nya dalam satu waktu? Sebenarnya Tuhan mampu untuk melakukan itu, namun yang jadi persoalan ialah, Tuhan tidak bisa menyempurnakan penyingkapannya pada waktu tertentu (*could not accomplish this at that time*). Zaman itu bukanlah zaman di mana setiap orang sadar akan pluralitas yang global, zaman itu ditandai dengan peradaban-peradaban yang mengisolasi diri, sehingga komunikasi yang bersifat global belum ditemukan. Setiap peradaban karenanya terbatas pada teritori,

---

<sup>33</sup> Gillis, *A Question*, 110.

<sup>34</sup> Gillis, *A Question*, 110.

<sup>35</sup> Gillis, *A Question*, 111.

<sup>36</sup> Gillis, *A Question*, 111.

bahasa, asal-usul yang spesifik. Sehingga, tiada pertemuan antar penyingkapan yang terjadi pada saat dan waktu itu.<sup>37</sup>

Dengan demikian perkembangan peradabaan yang bersifat plural dan isolatif inilah yang memungkinkan pluralitas penyingkapan yang sangat beragam. Dan perlu diketahui dalam perkembangan ini agama-agama itu sendiri ada yang berkembang menjadi agama besar dan menjadi mayoritas, dan ada pula yang tetap menjadi minoritas, dan karenanya hanya berlaku pada konteks yang spesifik saja.<sup>38</sup>

Lebih jauh Hick mengatakan, bahwa dalam prosesnya yang berbeda-beda dan independen itu, setiap agama kemudian akan berkembang, dan pada akhirnya tiap agama tersebut akan bertemu satu sama lain. Hick pada titik ini membayangkan dan menegaskan, bahwa tiap agama akan bertemu satu sama lain dalam kondisi dan rentang waktu historis tertentu (dan hal inilah yang bisa dijumpai pada abad modern sekarang). Namun, Hick tidak menegaskan bahwa agama-agama yang bertemu tersebut akan menjadi sebuah agama yang tunggal dan satu. Karena, Hick mengatakan, bahwa perkembangan dari agama-agama itu sendiri akan senantiasa berlangsung sampai kapanpun. Alasannya, karena ekspresi keberagaman tiap manusia akan terus-menerus berbeda tergantung situasi kultural dan historis yang melingkupi sang pemeluk agama. Sehingga, pluralitas dari agama tetap hadir, meskipun bedanya, mereka tak lagi terisolasi satu sama lain.<sup>39</sup>

## 5. Perbedaan Pluralisme dan Sinkretisme

Apakah pluralisme ala John Hick ini berarti bahwa agama pada akhirnya akan melebur atau disatukan satu sama lain? Jawabannya adalah tidak, karena pluralisme itu sendiri hadir sebagai sebuah konsep dan praktik yang tidak berkehendak untuk menyatukan dan meleburkan setiap perbedaan kepercayaan atau agama di muka bumi. Pluralisme justru menegaskan pluralitas itu sendiri. Kalaupun ada pertemuan antar agama, hal tersebut dihadirkan sebagai upaya untuk melakukan proses dialog yang saling melengkapi dan memperkaya pengetahuan agama satu sama lain, tanpa berkehendak untuk menyatukan.

Konsep yang hendak meleburkan dan menyatukan agama disebut dengan sinkretisme. Sinkretisme adalah upaya penyelesaian perbedaan

---

<sup>37</sup> Gillis, *A Question*, 111.

<sup>38</sup> Gillis, *A Question*, 111-112.

<sup>39</sup> Gillis, *A Question*, 112.

agama dengan cara menyatukan perbedaan itu sendiri. Di sisi lain, sinkretisme juga merupakan upaya untuk menutupi kekurangan-kekurangan yang ada di dalam agama. Dengan begitu sinkretisme dianggap berposisi sebagai penawar dan juga pencegah dari konflik yang potensinya ada di dalam pluralitas keagamaan. Dalam upaya sinkretisme itu, maka tak heran jika kemudian muncul sebuah agama atau aliran kepercayaan tertentu sebagai hasil dari sintesis atau penyatuan perbedaan-perbedaan agama.<sup>40</sup>

Namun, upaya penyatuan ini, jika mengacu pada John Hick, adalah upaya yang “sia-sia”, karena pluralitas itu sendiri takkan pernah bisa hilang meskipun terdapat upaya penyatuan. Alasannya, karena pemahaman tiap manusia akan selalu mengalami keterbatasan dalam mencerap Yang-Riil itu sendiri, yang mana akan berimplikasi pada perbedaan pengalaman keagamaan: menghasilkan pluralitas agama. Dalam arti ini, sinkretisme tidak sesuai dengan kenyataan bahwa pemahaman manusia itu bersifat terbatas, dan hal tersebut berimplikasi pada keniscayaan pluralitas.

### C. Simpulan

Di tengah pluralitas agama yang mengemuka dalam situasi kontemporer, orang beragama tertuntut untuk merespon dengan tepat. Pluralitas itu sendiri bisa ditanggapi secara eksklusif atau inklusif, namun dua pendekatan itu kurang radikal dalam merespon kondisi plural, apalagi jika tujuannya untuk mencapai harmoni tiap agama yang ada.

John Hick adalah salah seorang pemikir agama yang menawarkan pluralisme sebagai basis bagi kerukunan beragama. Pluralisme agama ala Hick itu sendiri ia dapatkan dari revolusi Kopernikan dalam agama. Revolusi Kopernikan ini artinya memusatkan perhatian pengalaman keagamaan, dengan tidak lagi mendasarkan pada keterpusatan-diri namun kepada keterpusatan-Realitas.

Konsep keterpusatan-Realitas ini dibarengi pula dengan konsep yang ia adopsi dari Immanuel Kant, yakni distingsi antara *noumena* dan fenomena. *Noumena* ia sepadankan dengan Yang-Riil, sedangkan fenomena ia sepadankan dengan Yang-Riil sebagaimana dipahami oleh seseorang. Yang-Riil itu sendiri bagi Hick tak dapat dipahami secara absolut. Pemahaman seorang manusia akan Yang-Riil hanya akan berujung pada

---

<sup>40</sup> Saraswati, *Pluralisme Agama Menurut Karen Armstrong*, 191.

kehampiran belaka, dalam pengertian pemahaman manusia atas Yang-Riil bersifat terbatas.

Pemahaman atas Yang-Riil yang terbatas inilah yang membuka jalan bagi pluralisme. Pemahaman yang hanya sampai pada titik kehampiranlah yang menunjukkan pluralitas pemahaman manusia atas Yang-Riil, sebagai konsekuensi keterbatasan manusia, yang juga merupakan efek dari keterjebakan manusia pada horizon sosio-kultural yang melingkupinya dalam memahami Yang-Riil.

Karena pemahaman manusia bersifat terbatas, dan kemudian plural, maka tak ada alasan bagi seseorang untuk mengklaim pengalaman keagamaannya itu lebih benar daripada yang lain. Pengalaman keagamaan manusia yang berbeda-beda itu bersifat setara satu sama lain. Dan dari perbedaan yang setara inilah, konvergensi tiap agama, secara spesifik kerukunan umat beragama, menjadi mungkin.

Pluralisme keagamaan yang ditawarkan oleh Hick ini penting, karena pluralisme ala Hick ini “tidak didasarkan” pada doktrin atau landasan etis belaka, lebih jauh pluralisme Hick didasarkan pada sebuah justifikasi metafisis yang memiliki konsekuensi bahwa pluralisme merupakan kenyataan yang niscaya, dan bukan merupakan sebuah pilihan lagi.[]

## Daftar Pustaka

### Buku

- Chester Gillis, *A Question of Final Belief: John Hick's Pluralistic Theory of Salvation*, Hampshire: The Macmillan Press LTD, 1989.
- John Hick, *An Interpretation of Religion: Human Responses to the Transcendent*, Hampshire: Macmillan Press LTD. 1989.
- John Hick, *God and the Universe of Faith: Essays in the Philosophy of Religion*, Oxford: Oneworld, 1993.
- John Hick, *Philosophy of Religion*, New Jersey: Prentice Hall, 1990.
- John Hick, *Problems of Religious Pluralisme*, New York: Palgrave Macmillan, 1985.
- John Hick, *Reply to Gavin D'Costa*, dalam "Problems in The Philosophy of Religion: Critical Studies of the Work of John Hick", (Ed) Harold Hewitt, Jr, New York: Palgrave Macmillan, 1991.
- Marilyn McCord Adams, *Which Is It? Religious Pluralisme or Global Theology?*, dalam "Religious Pluralisme and The Modern World: An Ongoing Engagement With John Hick", (ed) Sharada Sugirtharajah, New York: Palgrave McMillan, 2012.
- Seyyed Hossein Nasr, *The Essential Seyyed Hossein Nasr*, Bloomington: World Wisdom, 2007.

### Jurnal

- Destriana Saraswati, *Pluralisme Agama Menurut Karen Amstrong*, dalam *Jurnal Filsafat*, Vol. 23, No. 3, Desember, 2013.
- Harold A. Netland, *Professor Hick on Religious Pluralisme*, dalam *Jurnal Religious Studies*, Vol. 22, No. 2, Juni, 1986.
- John Hick, *Religious Pluralisme and Salvation*, dalam *Jurnal Faith and Philosophy*, Vol. 5, No. 4, Oktober 1988.
- M. Mukhtasar, *Teologi Pembebasan Menurut Ashgar Ali Engineer: Makna dan Relevansinya dalam Konteks Pluralitas Agama di Asia*, dalam *Jurnal Filsafat*, Seri ke-31, Agustus, 2000.
- Sanuri, *Dinamika Wacana Pluralisme Keagamaan di Indonesia*, dalam *Jurnal Religio: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 2, No. 1, Maret, 2012.